

## MENINGKATKAN KEUANGAN RUMAH TANGGA: MENGGALI JIWA WIRAUSAHA TANPA BATAS USIA

Wulan Dri Puspita<sup>1</sup>, Cindy Getah Trisna June<sup>2</sup>, Fitriana Santi<sup>3</sup>, Maria Charolina Ina Lakaq<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>D3 Akuntansi, Fakultas ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

Email: [wulan.puspita@unmer.ac.id](mailto:wulan.puspita@unmer.ac.id)<sup>1</sup>, [cindy.june@unmer.ac.id](mailto:cindy.june@unmer.ac.id)<sup>2</sup>, [fitriana.santi@unmer.ac.id](mailto:fitriana.santi@unmer.ac.id)<sup>3</sup>

---

**ABSTRACT:** *Entrepreneurship is one form of self-reliance that is currently being fostered by the government. Efforts to become a developed nation are ongoing through various programs. One of the programs currently implemented is the Family Hope Program (Program Keluarga Harapan or PKH). This initiative aims to enable families to stand on their own by creating new entrepreneurs within beneficiary families. Based on observations, it is known that many of the beneficiary families are interested in and have even started their own businesses. The problem lies in the lack of strong motivation among these entrepreneurs or potential entrepreneurs. Community service programs are carried out with the goal of providing training on the benefits of entrepreneurship and successful strategies to overcome challenges. The results of these activities show that groups of mothers are becoming motivated to start their own businesses as they understand the meaning and benefits of entrepreneurship.*

**Keywords:** *motivation, entrepreneurship, mothers, PKH groups*

---

**ABSTRAK:** *Wirausaha adalah salah satu bentuk jiwa mandiri yang saat ini sedang dibentuk oleh pemerintah. Upaya untuk menjadi negara maju terus dilakukan melalui berbagai program. Salah satu program yang saat ini dicanangkan adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Bentuk usaha memberikan kemampuan untuk bisa berdiri sendiri dengan menciptakan wirausaha baru di kelompok keluarga penerima bantuan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa banyak diantara keluarga penerima bantuan yang minat bahkan sudah memulai usaha. Permasalahannya adalah dari pelaku usaha atau calon wirasusaha tidak memiliki motivasi tangguh. Program pengabdian masyarakat dilakukan dengan tujuan memberikan pelatihan mengenai manfaat berwirausaha dan kiat sukses menghadapi tantangan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa kelompok ibu-ibu mulai tergugah untuk memulai wirausaha karena memahami makna dan manfaat dari berwirausaha.*

**Kata Kunci:** *motivasi, wirausaha, ibu-ibu, kelompok PKH*

---

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki penduduk dengan jumlah tidak sedikit di dunia. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa Indonesia memiliki keinginan menjadikan negara dengan jumlah wirausaha sebanding dengan peningkatan pertumbuhan. Wirausaha diibaratkan sebagai roda penggerak dalam pembangunan perekonomian dalam sebuah negara (Prayoga & Fadjar, 2021). Guna mewujudkan masyarakat mandiri pemerintah telah mengupayakan beberapa hal

diantaranya adalah memberikan program bantuan bersyarat yang dikenal dengan Program Keluarga Harapan (PKH).

PKH diarahkan guna menjadi *epicentrum dan center of excellence* untuk menanggulangi kemiskinan. Tujuan lain dari program PKH yakni masyarakat miskin mampu berwirausaha secara mandiri. Segala upaya yang dilakukan pemerintah tentunya adalah guna mengoptimalkan kemampuan sumber daya sehingga mampu menekankan angka

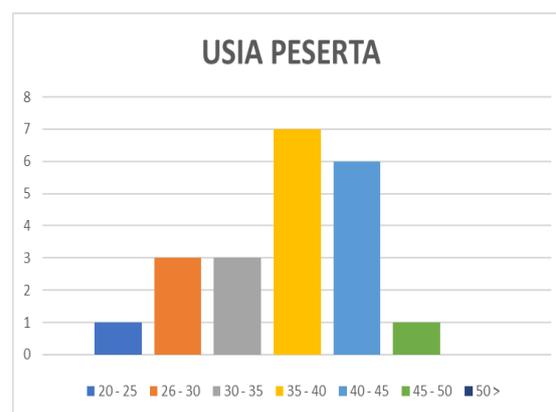
kemiskinan. Selaras dengan tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensi harus diakhiri dengan memberantas kemiskinan ekstrim di tahun 2030 (Setiawan, 2017).

Pada kenyataannya PKH merupakan salah satu program yang dianggap efektif untuk menurunkan angka kemiskinan dan ketimpangan. Berdasarkan hasil obsevasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdi di awal kegiatan diketahui bahwa penerima bantuan pemerintah umumnya ingin menjadi manusia mandiri akan tetapi tidak mengetahui banyak mengenai ilmu wirausaha. Beberapa diantara penerima bantuan bahkan telah mencoba menjadi wirausaha akan tetapi tidak semua bisa dikatakan memiliki jiwa wirausaha.

Jiwa wirasusaha adalah kepribadian yang memiliki Tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination/locus of control* serta yang paling penting adalah memiliki motivasi yang kuat (Sukirman, 2017). Hanya menjadi wirasusaha saja tanpa memiliki sikap dan jiwa kewirausahaan adalah sesuatu yang sia-sia. Jiwa kewirausahaan adalah nyawa seorang wirausahawan yang pada prinsipnya merupakan cerminana sikap dan karakter seorang wirasusahawan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui pula bahwa sebenarnya minat untuk manjadi wirausaha sudah ada akan tetapi tidak diimbangi dengan jiwa kewirausahaan. Menumbuhkan jiwa wirasusaha bukanlah hal yang mudah. Membentuk seseorang yang memiliki karakter wirausaha membutuhkan waktu dan proses akan tetapi bukan berarti hal ini adalah mustahil. Selanjutnya nilai kewirausahaan merupakan prasyarat yang berhubungan dengan perilaku wirausahawa. Perihal penting untuk menjadi wirausaha tidak melihat batas usia. Menuju kata sukses

wirausaha bukan tentang berapa usianya akan tetapi yang menjadi utama adalah dapat terus berkarya dan berinovasi (Apriyanti, 2022). Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa mayoritas penerima PKH adalah individu di usia produktif yakni 35-45 tahun. Data menunjukkan bahwa 53% pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SD, 33% adalah pendidikan SMP dan sisanya adalah pendidikan SMA.



**Gambar 1 Usia Peserta**  
Sumber: Hasil Survei, 2023



**Gambar 2. Pendidikan Peserta**  
Sumber: Hasil Survei, 2023

Pendidikan bukanlah hal yang menjadi masalah saat menjadi wirasusaha. Pada kenyataannya banyak yang tidak mengenyam bangku perkuliahan akan tetapi dapat sukses menjadi wirasusaha. Ibu-ibu penerima PKH bukan berarti menginginkan kehidupan yang tidak berkembang. Hasrat untuk menjadi penggerak ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari juga diinginkan.

Masalah yang ada menunjukkan bahwa keinginan menjadi wirausaha memang ada tetapi jiwa kewirausahaan minim, ibu-ibu penerima PKH sering merasa putus asa jika dihadapi dengan sebuah tantangan. Padahal menjadi wirausaha sukses tidak lepas dari sebuah tuntutan keuletan. Untuk menjadi seorang *entrepreneur* seseorang harus diberikan pemahaman perihal tantangan yang akan dihadapi (Rukmana, 2018). Tantangan ini nantinya akan membawa resiko dan setiap individu yang mampu mengatasi masalah akan memperoleh kesempatan menuju sukses.

Ibu-ibu Desa Bantur sebenarnya memiliki potensi untuk dapat menuju sukses akan tetapi memang membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai cara menumbuhkan jiwa wirausaha. Berdasarkan fenomena tersebutlah maka tim pengabdian memberikan solusi berupa pelatihan mengenai cara menumbuhkan karakter wirausaha. Nyatanya sekalipun usia bukan lagi muda akan tetapi masih di rentang produktif. Apabila ibu-ibu penerima PKH dapat menjadi wirausaha yang berjiwa ulet dan tekun hal ini dapat menuntaskan diri dari kata “kemiskinan”. Kehadiran wirausaha tentunya dapat membantu pemerintah mengurangi pengangguran dan tentunya membantu diri sendiri pula untuk menambah penghasilan.

## METODE PELAKSANAAN

### 1. Tahap Persiapan

Koordinasi awal dilakukan dengan pendamping sosial. Kegiatan awal dilakukan dengan melakukan survey serta observasi untuk mengetahui akar permasalahan. Kegiatan dilakukan di rumah warga penerima manfaat yaitu di dusun Gumukmojo mulai pukul 09.00 - 12.00.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi dan *sharing session* serta dikemas dalam bentuk pelatihan.

#### a. Materi

Penyampaian materi diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana cara menjadi wirausaha serta cara mengelola tantangan. Materi yang diberikan berupa; pandangan islam bagi wanita yang ingin bekerja, kebutuhan ekonomi yang memaksa perempuan untuk bekerja, contoh usaha rumahan dalam bentuk sambal, dan cara pemasarannya. Model ceramah dilakukan dalam bentuk *storytelling* dengan membagikan materi berupa hardfile kepada masing-masing peserta.

#### b. *Sharing session*

Pada tahap ini peserta diberikan ruang terbuka untuk dapat bercerita apa yang menjadi masalah ketika berwirausaha. Melalui kegiatan *sharing* ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat berwirausaha.

### 3. Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa paham penerimaan materi yang telah disampaikan. Tim pengabdian menggunakan Teknik kuesioner untuk mengetahui apakah ibu-ibu PKH memahami materi serta dampak dari pemahaman materi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat oleh tim dari Universitas Merdeka Malang dilakukan di dusun Gumukmojo desa Wonokerto, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Kegiatan dimulai dengan mengisi survei untuk melihat minat peserta mengenai materi yang akan diberikan dan melihat apakah masih ada minat untuk melakukan kegiatan wirausaha. Kegiatan pengisian survei dilakukan bersama-sama dengan dipandu oleh pemateri dengan menjelaskan maksud dari setiap pertanyaan survei.



**Gambar 3**

### **Peserta mengisi pertanyaan diri wirausaha**

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian ceramah dan *sharing session*. Kegiatan pertama dalam bentuk ceramah dilakukan dengan memberikan materi yang berjudul “Wanita Yang Ingin Bekerja, Wanita Juga Boleh Berkarya”. Dalam penyampaian materi tersebut dijelaskan menurut pandangan Islam bahwa seorang wanita boleh bekerja atau mempunyai penghasilan sendiri, tentu saja sesuai hukum syariat yang berlaku, salah satunya wajib mendapatkan izin dari orang tua atau suami. Seperti dalam sebuah hadist “Sesungguhnya Allah mengizinkan kamu (wanita) untuk keluar rumah guna memenuhi kebutuhanmu”. (HR. Bukhari). Selanjutnya dijelaskan bahwa penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan wanita adalah hak milik wanita tersebut. Apabila wanita menafkahkan penghasilannya pada keluarganya, dia akan mendapatkan pahala.

Sesuai dengan sebuah hadist Dari Rithah, istri Abdullah bin Mas’ud ra. ia pernah mendatangi dan bertutur, “Wahai Rasulullah, saya perempuan ﷺ Nabi pekerja, saya menjual hasil pekerjaan saya. Saya melakukan ini semua, karena saya, suami saya, maupun anak saya, tidak memiliki harta apapun.” Ia juga bertanya mengenai nafkah yang saya berikan kepada mereka (suami dan anak). “Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu nafkahkan pada mereka,” kata Nabi ﷺ. Islam sudah menetapkan ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dalam menjalankan berbagai aktifitas. Bagi seorang wanita juga punya ketentuan atau syarat yang harus dipatuhi ketika ia ingin menjalankan aktifitasnya. Semuanya tercantum dalam kitab suci Alquran, hadis, maupun fatwa ulama, agar menjadi tuntunan bagi seseorang yang ingin beraktifitas (Karimuddin, 2014).

Mencari ide wirausaha dapat ditemukan dimana saja, termasuk disekitar tempat tinggal terutama usaha yang ramah bagi ibu rumah tangga. Peserta PKH mayoritas adalah ibu rumah tangga yang ingin memiliki tambahan pemasukan baik bagi keluarga maupun dirinya sendiri. Melalui pendidikan wirausaha dapat menaikkan minat untuk berwirausaha (Nurikasari, 2016). Hal tersebut menjadi penting karena peserta belum memiliki pengetahuan mengenai wirausaha, tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas. Pemateri memberikan contoh bentuk usaha menggunakan sambal. Sambal di Indonesia memiliki rasa dan jenis bermacam-macam apalagi kreasi sambal tidak terbatas dan dapat dipadupadankan.



**Gambar 4**

Pemateri memberikan penjelasan contoh berwirausaha

Materi dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai pemasaran produk. Berkembangnya teknologi memberikan peluang bagi calon wirausahawan untuk mencari alternatif-alternatif dalam mempromosikan usahanya. Produk yang sama bisa menjadi berbeda ketika ada variasi pada produk tersebut. Pemateri mengambil contoh sambal sebagai produk yang dapat dipasarkan. Dengan perbedaan variasi, level kepedasan, tipe cabai, dan topping sambal akan menjadikan satu produk memiliki keunikan dari produk lainnya yang juga sama.

Penggunaan media digital seperti *tiktok*, *shopee*, *tokopedia*, *facebook*, dan *whatsapp* dapat membantu calon wirausaha untuk menggapai calon konsumen. Semakin luas media pemasarannya semakin besar pula peluangnya. Tetapi peluang tersebut juga memerlukan waktu dalam mengelola, sehingga calon wirausaha harus dapat membagi tugas

dan waktunya dengan baik. Pemateri juga menjelaskan bahwa potensi menjadi wirausaha tidak harus membutuhkan keahlian untuk membuat sebuah produk. Menjadi *dropshipper*, *reseller*, atau berafiliasi dengan pihak lain juga dapat menjadi alternatif untuk menjadi wirausaha.

Tidak lupa pada materi akhir pemateri memberikan penjelasan bahwa menjadi wirausaha mampu meningkatkan penghasilan rumah tangga tentunya hal ini bertujuan untuk meringankan beban suami. Ibu-ibu PKH yang mayoritas adalah ibu rumah tangga tidak berarti tidak dapat berkarya. Hanya dari rumah dengan tidak meninggalkan kewajiban keharaiannya dapat memaksimalkan perolehan penghasilan melalui aktivitas berwirausaha.

Sebagai tahapan evaluasi maka tim pengabdian membagikan kuesioner kepada peserta untuk melihat apakah materi-materi yang diberikan telah menimbulkan perasaan tertarik, memberikan perasaan senang, dan memberikan motivasi untuk melakukan wirausaha. Pengisian kuesioner dilakukan secara bersama-sama dengan dipandu oleh pemateri. Hasil kuesioner tersebut nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan di lain kesempatan.

## SIMPULAN

Menjadi wirausaha bukanlah hal yang mudah tetapi bukan berarti tidak mungkin. Ibu-ibu PKH adalah sosok tangguh yang nantinya mampu menjadi wirausaha sukses. Usai kegiatan pelatihan diketahui bahwa banyak diantara ibu-ibu PKH yang sudah mulai memiliki ide untuk berwirausaha. Melalui kegiatan pengabdian maka ibu-ibu penerima PKH memiliki harapan untuk dapat membantu menggerakkan roda perekonomian keluarga.

## DAFTAR RUJUKAN

Apriyanti, M. E. (2022). Berani Dan Tangguh Sebagai Modal Utama Berwirausaha. *Jurnal Usaha*, 3(1), 25–39.

Prayoga, R. W., & Fadjar, N. S. (2021). Determinan Berwirausaha Di Indonesia. *J. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ub*, 10(1).

Karimuddin, K. (2014). Wanita Karir dalam Pandangan Islam. *Jurnal Al-Fikrah Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Dakwah STAI Al-Aziziyah*, 10(1), 1–201.

Nurikasari, F. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreaivitas dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Ekonomi Dan Bisnis*, 2(4), 1–10.

Rukmana, T. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 8–11.

Setiawan, H. H. (2017). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial. *Sosio Informa*, 3(3), 273–286.

Sukirman. (2017). Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–132.